

Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Untuk Mencegah Dampak Konformitas Negatif Pada Remaja

Hanni Azhari¹, Arga Satrio Prabowo², Bangun Yoga Wibowo³

¹ Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

^{2,3} Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ 2285210040@untirta.ac.id

Abstrak

Potensi remaja perlu dikembangkan, namun seringkali terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pengembangan potensi salah satunya adalah konformitas negatif pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap pencegahan dampak konformitas negatif pada remaja. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya kecenderungan siswa SMPN 2 Kota Serang untuk mengikuti tekanan kelompok teman sebaya tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang ditimbulkan. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif metode quasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*.. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 118 siswa, adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan mendapatkan 20 siswa yang memiliki skor rendah dari hasil angket pemahaman mengenai konformitas negatif. Sampel terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Instrumen yang digunakan berupa angket pemahaman mengenai konformitas negatif yang dikembangkan oleh peneliti, yang terdiri dari lima aspek, yaitu tekanan sosial, ketidaknyamanan sosial, kehilangan identitas, kurangnya informasi, dan kehilangan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta didik setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *problem solving*, dengan rata-rata nilai *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 7,4 (kategori rendah) dan rata-rata nilai *post-test* sebesar 25,8 (kategori tinggi). Selain itu, dilakukan uji hipotesis dengan analisis uji *Mann-Whitney*, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu $0.001 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif digunakan untuk membantu remaja mencegah dampak konformitas negatif pada lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Konformitas Negatif, Bimbingan Kelompok, Teknik *Problem Solving*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting bagi manusia agar bisa menggali potensi yang ada pada diri dan berprestasi. Manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik sejak lahir. Namun, agar potensi tersebut dapat berkembang optimal, perlu adanya pembinaan dan pengembangan terus-menerus melalui sosialisasi, baik yang berasal dari keluarga, lembaga pendidikan (sekolah), dan lingkungan sosial yang lebih luas (Sukatin dkk, 2021). Remaja harus memiliki potensi diri yang baik agar memiliki daya saing yang tinggi di masa depan kelak. Namun, pada kenyataannya masih terdapat hal yang menghambat remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Hambatan tersebut dapat berasal dari individu maupun lingkungannya. Salah satu hambatannya adalah perilaku konformitas negatif. Konformitas negatif sendiri merupakan bentuk dari kenakalan remaja.

Remaja merupakan masa transisi yang dipenuhi dengan beragam perubahan dan perkembangan. Pada masa ini, remaja mulai mencari-cari identitas diri dan berusaha untuk diterima oleh lingkungan sosialnya. Salah satu cara agar remaja mendapatkan pengakuan dan penerimaan adalah dengan mengikuti norma dan perilaku yang berlaku di kelompoknya, hal ini biasa disebut dengan konformitas. Sejalan dengan pandangan Santrock (2007) bahwa remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya atau kelompoknya, akibatnya mereka akan merasa senang jika diterima dan akan merasa cemas dan tertekan jika tidak diterima atau diremehkan oleh teman sebayanya. Menurut Asch (1951) konformitas merupakan sebuah fenomena ketika seseorang cenderung mengikuti pendapat atau perilaku mayoritas di suatu kelompok, meskipun pendapat atau perilaku tersebut tidak sejalan dengan pandangan pribadinya. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tingkat SMP, di mana peserta didik cenderung meniru perilaku teman sebayanya demi mendapatkan penerimaan sosial. Konformitas negatif yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, *bullying*, hingga penurunan motivasi belajar.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya konformitas negatif menurut Baron & Bryne (2005) yaitu: kohesivitas (rasa tertarik pada suatu kelompok), ukuran kelompok, norma deskriptif (norma yang menggambarkan perilaku yang umum

dilakukan oleh mayoritas dalam suatu situasi), dan norma injungtif (norma yang menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan).

Dampak yang timbul akibat perilaku konformitas dapat bersifat positif dan negatif (Meilani & Tobing, 2023), dampak positifnya adalah dapat meningkatkan motivasi berprestasi, patuh pada tata tertib, dan perilaku prososial. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya perilaku membolos dan menyontek, *sex* bebas, *bullying*, hedonisme, dan sifat konsumtif.

Konformitas negatif sendiri dapat dilihat ketika remaja mematuhi, menaati, dan menyepakati norma yang ada pada kelompok sosial. Biasanya mereka manut-manut saja karena takut akan dicela dan dianggap berbeda jika tidak menaati norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Kota Serang bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling, menunjukkan adanya fenomena perilaku konformitas negatif pada siswa. Fenomena tersebut yaitu *circle* pertemanan, perilaku membolos, dan perilaku *bullying* yang dilakukan secara berkelompok. Hasil wawancara yang ditemukan, sejauh ini untuk mengatasi masalah tersebut biasanya dilakukan layanan responsif dengan memanggil siswa-siswi yang mengalami dampak konformitas negatif tersebut.

Selain wawancara dengan guru BK, peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada siswa-siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Kota Serang dengan menyebar angket kuesioner tentang perilaku konformitas. Data di lapangan menunjukkan perilaku konformitas yang banyak dilakukan oleh para siswa-siswi kelas VIII adalah: Sebanyak 79,3 % atau 260 siswa suka mengikuti pendapat yang diberikan teman-temannya, sebanyak 52,4% atau 178 siswa mengikuti ekstrakurikuler yang sama dengan teman, sebanyak 58,5% atau 192 siswa suka mengikuti tren bahasa gaul, sebanyak 54,3% atau 178 siswa lebih percaya diri ketika teman memberikan solusi, sebanyak 58,5% atau 192 siswa mengikuti pakaian yang sudah ditentukan oleh kelompok, dan sebanyak 53,7% atau 176 siswa jarang menolak ajakan temannya jika membutuhkan mereka. Artinya, siswa-siswi kelas VIII SMPN 2 Kota Serang terdampak perilaku konformitas negatif.

Setelah melihat fenomena perilaku konformitas yang berdampak negatif yang dialami oleh siswa di SMPN 2 Kota Serang, diperlukan solusi berupa intervensi untuk mencegah dampak konformitas negatif pada remaja. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang efektif untuk membantu peserta didik memahami diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Menurut Prayitno (2001) layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan konseling yang memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan berbagai informasi (terutama dari guru pembimbing), membahas suatu topik bahasan secara bersama-sama yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mereka dan/atau untuk perkembangan dirinya sebagai pelajar maupun individu, serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu yang dipelaksanaannya melalui dinamika kelompok.

Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *problem solving*, yang berfokus pada kemampuan inidvidu dalam mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan yang rasional. Melalui penerapan teknik *problem solving*, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis serta tidak mudah terbawa oleh tekanan sosial dari kelompok sebaya. Menurut Sani (2019) *problem solving* merupakan metode yang berpotensi untuk melatih siswa agar dapat berpikir kreatif ketika menghadapi masalah-masalah, baik masalah pribadi maupun kelompok. Adapun kelebihan dari teknik *problem solving* yakni dapat melatih siswa agar dapat menghadapi masalah atau situasi yang muncul secara tiba-tiba, menjadikan siswa lebih aktif, berinisiatif, dan bertanggung jawab (Mukhlisoh & Aisah, 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas teknik *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan mengurangi perilaku negatif remaja (Nani Baronah, 2024; Donna Marito, 2024). Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap pencegahan dampak konformitas negatif masih terbatas. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam mencegah dampak konformitas negatif pada remaja. Selain itu, hasil penelitian oleh Mulia Sartika & Hengki Yandri (2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa bersikap lebih mandiri terhadap konformitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konformitas negatif, sehingga diharapkan mereka mampu bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan kelompok sebaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap pencegahan dampak konformitas negatif pada remaja.

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok berjumlah sepuluh peserta didik yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan skor hasil pengisian instrumen tentang pemahaman konformitas negatif kategori rendah. Menurut Sugiyono (2022) kelompok kontrol dan

kelompok eksperimen memiliki fungsinya masing-masing. Kelompok eksperimen mendapatkan *treatment* berupa bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebanyak enam kali pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah pelaksanaan *treatment*, dilakukan uji *pre-test* dan *post-test* yang berlaku pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Soal *pre-test post-test* berupa angket pemahaman mengenai konformitas negatif yang dikembangkan oleh peneliti dan sudah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas.

Instrumen yang digunakan berupa angket pemahaman tentang konformitas negatif yang dikembangkan berdasarkan lima aspek, yaitu tekanan sosial, ketidaknyamanan sosial, kehilangan identitas, kurangnya informasi, dan kehilangan tanggung jawab. Instrumen telah melalui proses *judgment expert*, uji butir pengecoh, uji taraf kesukaran, dan uji daya pembeda dengan hasil yang dinyatakan layak untuk digunakan.

Tabel 1. Blueprint Angket Pemahaman Konformitas Negatif

Aspek	Indikator	No. Item Instrumen
Tekanan Sosial	Memahami definisi tekanan sosial	1,4
	Mengetahui bentuk-bentuk tekanan sosial	2,3,5
	Memahami dampak dari tekanan sosial	6
Ketidaknyamanan Sosial	Memahami dan menganalisis pengertian ketidaknyamanan sosial	7
	Memahami dampak ketidaknyamanan sosial	8
	Memahami contoh nyata dari ketidaknyamanan sosial	12
	Menganalisis ciri-ciri ketidaknyamanan sosial	9,10
	Memahami kaitan antara ketidaknyamanan sosial dengan konformitas negatif	11
Rasa Kehilangan Identitas	Memahami pengertian identitas diri	13,18
	Menganalisis tentang identitas diri	16
	Memahami bagaimana cara mengenal diri sendiri	14
	Memahami dan menganalisis ciri-ciri kehilangan identitas diri	15,17
Kurangnya Informasi	Memahami cara mendapatkan informasi	20,22,23
	Menganalisis contoh-contoh kurangnya informasi	21,24
	Memahami hubungan antara kurangnya informasi dengan konformitas negatif	19
Kehilangan Tanggung Jawab	Memahami pengertian tanggung jawab	30
	Memahami contoh dari tanggung jawab pribadi	28
	Memahami contoh dari tanggung jawab kelompok	27,29
	Menganalisis dampak kehilangan tanggung jawab	25,26

Tabel 2. Hasil Uji Taraf Kesukaran

Kategori	Jumlah	Presentase	No. Soal
0,00 – 0,30 (Sukar)	1	3%	30
0,31 – 0,70 (Sedang)	20	67%	2, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29

0,71 – 1,00 (Mudah)	9	30%	1, 4, 5, 6, 8, 14, 20, 22, 25
--------------------------------	---	-----	-------------------------------

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa Tingkat kesukaran butir soal dianalisis dengan indeks kesukaran, dan hasil akhirnya diklasifikasikan melalui tiga kriteria, yaitu: soal dengan $P = 0,00$ sampai $0,30$ adalah soal sukar, soal dengan $P = 0,31$ sampai $0,70$ adalah soal sedang, dan soal dengan $P = 0,71$ sampai $1,00$ adalah soal yang mudah. Menurut Suharsimi Arikunto (2021) soal dinilai baik apabila tingkat kesulitannya sedang, tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Soal yang terlalu ringan tidak mendorong siswa untuk meningkatkan usaha dalam menyelesaikannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sulit dapat membuat siswa merasa kecewa dan kurang bersemangat untuk mencoba kembali, karena materi tersebut melebihi batas pemahaman mereka.

Tabel 3. Hasil Uji Daya Beda Soal

Kriteria	Jumlah	Presentase	No. Soal
0,00 – 0,19 (Kurang Baik)	5	17%	2, 4, 6, 8, 14
0,20 – 0,29 (Cukup)	5	17%	1, 3, 5, 9, 15
0,30 – 0,39 (Baik)	5	17%	7, 10, 11, 20, 29
0,40 – 1,00 (Sangat Baik)	15	50%	12, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30
Negative (Tidak Baik)	0	-	

Berdasarkan tabel 3, Daya pembeda soal adalah kemampuan soal tersebut dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi (siswa pandai) dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah (siswa bodoh) (Arikunto, 2021). Analisis daya pembeda butir soal dilakukan dengan memakai indeks daya pembeda yang hasilnya dikategorikan ke dalam empat kriteria, yaitu: jika $D = 0,00 - 0,19$ berarti daya pembeda soal terbilang rendah, jika $D = 0,20 - 0,29$ berarti daya pembeda soal terbilang cukup, jika $D = 0,30 - 0,39$ berarti daya pembeda soal baik, jika $D = 0,40 - 1,00$ berarti daya pembeda soal sangat baik, dan jika $D =$ negatif artinya soalnya tidak baik atau jelek sekali.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *N-Gain* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan, serta uji *Mann-Whitney* untuk menguji perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua ini digunakan karena data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga memerlukan analisis nonparametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *problem solving* dalam mencegah dampak konformitas negatif pada remaja. Berikut disajikan kategorisasi tingkat pemahaman siswa mengenai konformitas negatif.

Tabel 4. Kategorisasi Tingkat Pemahaman Konformitas Negatif

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 10$	21	20%
Sedang	$10 \leq X < 20$	23	21%
Tinggi	$X \geq 20$	64	59%
Jumlah		108	100%

Hasil dari tabel dan grafik di atas menunjukkan profil pemahaman siswa mengenai konformitas negatif, dari total populasi 119 siswa dan yang mengisi angket *pre-test* sebanyak 108 siswa, diketahui bahwa siswa (remaja) yang memiliki tingkat pemahaman tentang konformitas negatif dengan kategori rendah yaitu sebanyak 21 siswa dengan persentase 20%, sebanyak 23 siswa (21%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 64 siswa (59%) berada pada kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi pemahaman konformitas negatif (59%), sedangkan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah (20%). Dari total 21 siswa dengan kategori rendah, hanya 20 siswa yang bersedia mengikuti *treatment*. Selanjutnya, siswa dibagi secara seimbang ke dalam kelompok eksperimen (10 siswa) dan kelompok kontrol (10 siswa).

Tabel 5. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

No.	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori
1.	AZ	9	Rendah	21	Tinggi
2.	MR	7	Rendah	27	Tinggi
3.	CM	7	Rendah	24	Tinggi
4.	FK	8	Rendah	28	Tinggi
5.	ME	8	Rendah	28	Tinggi
6.	IS	8	Rendah	29	Tinggi
7.	RA	6	Rendah	28	Tinggi
8.	KH	9	Rendah	26	Tinggi
9.	MM	8	Rendah	26	Tinggi
10.	HN	4	Rendah	21	Tinggi

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pre-test* kelompok eksperimen adalah 7,4 yang masuk ke dalam kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 25,8 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konformitas negatif pada peserta kelompok eksperimen.

Tabel 6. Hasil Analisis *N-Gain Score* Kelompok Eksperimen

No.	Nama	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>N-Gain Score</i>	Kategori
1	AZ	9	21	0.57	Sedang
2	MR	7	27	0.87	Tinggi
3	CM	7	24	0.74	Tinggi
4	FK	8	28	0.91	Tinggi
5	ME	8	28	0.91	Tinggi
6	IS	8	29	0.95	Tinggi

7	RA	6	28	0.92	Tinggi
8	KH	9	26	0.81	Tinggi
9	MM	8	26	0.82	Tinggi
10	HN	4	21	0.65	Sedang
Mean N-Gain Score				0.8	Tinggi

Hasil perhitungan uji *N-Gain* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Rata-rata nilai *N-Gain* berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konformitas negatif.

Sementara itu, hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mencegah dampak konformitas negatif.

B. Pembahasan

Konformitas negatif merupakan kondisi seseorang yang menerapkan sikap atau perilaku orang lain yang bentuknya menyimpang dan atau konformitas negatif bisa disebut sebagai ikut-ikutan perilaku negatif dari orang lain demi diterima oleh kelompoknya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebanyak 108 siswa mengisi angket *pre-test* tentang pemahaman konformitas negatif dengan hasil 21 siswa (20%) berada pada kategori rendah, 23 siswa (21%) berada pada kategori sedang, dan 64 siswa (59%) berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan dominasi siswa berada pada kategori tinggi (59%) yang berarti sebagian besar populasi remaja di SMPN 2 Kota Serang secara kognitif nya sudah mampu mengenali perilaku konformitas negatif.

Angket tersebut tersebar ke tiga kelas yaitu: IX B, IX D, dan IX F. Siswa dengan hasil skor kategori rendah menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengenali bentuk-bentuk konformitas negatif. Sebagai contoh, salah satu siswa berinisial RA mengaku pernah diajak “ngelem” oleh temannya tanpa mencari tahu dahulu apa maksud dari ajakan “ngelem” tersebut. Hal ini mengindikasikan siswa dengan kategori rendah sangat rentan untuk ikut ke dalam perilaku konformitas negatif. Dari kasus tersebut menunjukkan adanya kekurangan informasi tentang perilaku konformitas negatif dan kurangnya kemampuan berpikir kritis, maka dari itu kelompok rendah harus dilakukan tindakan agar tidak semakin terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hasil analisis awal yang memperlihatkan adanya sejumlah siswa dengan pemahaman tentang konformitas negatif yang rendah, peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebagai bentuk *treatment*. Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok selama 5 sesi, peneliti menerapkan teknik *problem solving* sebagai langkah untuk mencegah dampak konformitas negatif pada remaja kelas IX SMPN 2 Kota Serang.

Peningkatan pemahaman yang terjadi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penerapan teknik *problem solving* dalam bimbingan kelompok mampu membantu peserta didik mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi, menganalisis akibat dari tekanan kelompok, dan mengambil keputusan secara rasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Corey (2013) bahwa *problem solving* merupakan proses pembelajaran aktif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab individu terhadap keputusan yang diambil.

Dari keseluruhan rangkaian pemberian *treatment*, perubahan yang tampak pada peserta didik kelompok eksperimen bukan hanya pada peningkatan hasil pemahaman yang terukur melalui *post-test*, tetapi juga pada indikator perilaku yang muncul selama proses layanan, seperti meningkatnya kemampuan interpersonal yaitu mampu berpartisipasi aktif dan keberanian berpendapat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nani Baronah, Lilis Granella, dan Nina Afria (2023) yang membahas efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan interpersonal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik ini terbukti dapat menumbuhkan kemampuan interpersonal pada siswa. Hal ini diperkuat dengan temuan dari Sinta Amalia dan Abdul Aziz Rusman (2025) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan interaksi sosial pada siswa, seperti mendorong siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan meningkatkan kolaborasi antarsiswa.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Baronah (2021) yang menyatakan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Penelitian Donna Marito (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan teknik serupa mampu mengurangi Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *problem solving* merupakan teknik efektif dalam mencegah pengaruh negatif dari tekanan kelompok sebaya.

Efektivitas bimbingan kelompok dalam penelitian ini juga ditunjukkan melalui dinamika kelompok yang terjadi selama proses layanan. Peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat, bekerja sama mencari alternatif solusi, dan saling memberikan umpan balik terhadap permasalahan yang dihadapi. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator keberhasilan layanan, karena sesuai dengan prinsip dasar bimbingan kelompok yang menekankan pada interaksi antar anggota untuk mencapai pemahaman bersama (Prayitno, 2012).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* mampu menjadi alternatif strategi pencegahan konformitas negatif pada remaja, khususnya di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengenali nilai pribadi, mempertahankan identitas diri, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab tanpa harus bergantung pada tekanan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berpengaruh signifikan dalam mencegah dampak konformitas negatif pada remaja. Penerapan teknik *problem solving* dalam proses bimbingan kelompok terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lima aspek konformitas negatif, yaitu tekanan sosial, ketidaknyamanan sosial, kehilangan identitas, kurangnya informasi, dan kehilangan tanggung jawab.

Hasil uji *N-Gain* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada kategori sedang hingga tinggi setelah mengikuti layanan, sedangkan uji Mann–Whitney menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Temuan ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat membantu remaja untuk berpikir kritis, memahami dampak dari tekanan kelompok, serta mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, layanan ini layak diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai upaya preventif dalam mengatasi perilaku konformitas negatif di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Arga Satrio Prabowo, M.Pd dan bapak Bangun Yoga Wibowo, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada Kepala SMPN 2 Kota, guru BK SMPN 2 Kota Serang, dan peserta didik kelas IX SMPN 2 Kota Serang, yang telah memberikan izin serta dukungannya selama proses penelitian hingga akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. R. (2019). Strategi Belajar Mengajar. *Depok: PT Raja Grafindo Persada*.
- Amalia, S., & Rusman, A. A. (2025). The effectiveness of group guidance services in improving social interaction among eighth grade students at budi agung Junior High School, Medan: An experimental study. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 12(1), 11-20.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial jilid 2 edisi 10. *Jakarta: Erlangga*.
- Meilani, K., & Tobing, D. H. (2023). Dampak konformitas teman Sebaya pada Remaja: Systematic review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2544-2559.
- Mukhlisoh, M., & Aisah, S. (2014). PENGARUH PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS KELAS IV MI PUI CIKASO KECAMATAN KRAMATMULYA KABUPATEN KUNINGAN. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2).
- Nasution, N. B., Sidabutar, L. G., & Damayanti, N. A. (2023). Group Counselling Services with Problem Solving Techniques in Improving Interpersonal Communication Skills of Students from Broken Home Family. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 370-380.
- Nasution, N. B., & Marito, D. (2024). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X SMA IT Khairul Imam Medan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(2), 805-815.

Prayitno, H. (2001). Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling disekolah.

Prayitno, P., Afdal, A., Ifdil, I., & Ardi, Z. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil: Dasar dan Profil.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sartika, M., & Yandri, H. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap konformitas teman sebaya. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 9-17.

Sugiyono. (2022). METODE PENELITIAN KUANTITATIF. *Bandung: Alfabeta*.

Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal sosial dan sains*, 1(9), 1-101.